



**KONSEP FITRAH DALAM MELANDASI
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat- syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) Dalam Ilmu
Pendidikan Islam*

Oleh

SUWARMAN
NIM. 11 310 0180

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**KONSEP FITRAH DALAM MELANDASI
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat- syarat Mencapai
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) Dalam Ilmu
Pendidikan Islam*

Oleh

SUWARMAN

NIM. 11 310 0180

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



PEMBIMBING I

Drs. H. Irwan Saleh Daliminthe, M.A
NIP. 19610615 199103 1 004

PEMBIMBING II

Muhlisson, M. Ag
NIP. 1970 1228 200501 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2016**

Hal : Skripsi Padangsidimpuan, Maret 2016
a.n. SUWARMAN Kepada Yth:
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan
Di_
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

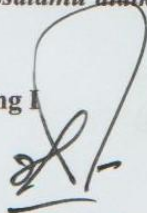
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n SUWARMAN yang berjudul: **Konsep Fitrah Dalam Melansasi Pengembangan Pendidikan Islam**, Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dengan waktu yang tidak berapa lama, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya. Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

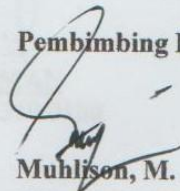
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Drs. Irwan Saleh Dalimunthe, M. A
NIP. 196106151991031004

Pembimbing II



Muhlison, M. Ag
NIP. 197012282005011003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUWARMAN
NIM : 11 310 0180
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-4
Judul Skripsi : **Konsep Fitrah Dalam Melandasi Pengembangan Pendidikan Islam**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 18 Maret 2016

Pembuat Pernyataan,



Suwardan
SUWARMAN
NIM. 11 310 0180

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUWARMAN
NIM : 11 310 0180
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **KONSEP FITRAH SEBAGAI LAN DASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM.**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : Februari 2016

Yang menyatakan



DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : SUWARMAN
NIM : 11 310 0180
JUDUL SKRIPSI : KONSEP FITRAH DALAM MELANDASI PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ISLAM

Ketua

Drs. IrwanSalehDalimunthe, M. A
NIP. 19610615 199103 1 004

Sekretaris

Ali AsrunLubis, S. Ag., M. Pd
NIP.19710424 199903 1 004

Anggota

Drs. IrwanSalehDalimunthe, M. A
NIP. 19610615 199103 1 004

Ali AsrunLubis, S. Ag., M. Pd
NIP.19710424 199903 1 004

Muhlison, M. Ag
NIP. 19701228 200501 1 003

Hamka, M. Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah :

Di : Padangsidimpuan
Tanggal/Pukul : 18 Maret 2016/ 14:00 Sampai 17:30
Hasil/Nilai : 69,25 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,52
Predikat : Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

**JudulSkripsi : KONSEP FITRAH DALAM MELANDASI
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Nama : SUWARMAN
NIM : 11 310 0180
Fakultas/Jurusan : TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-4

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 29 Maret 2016

Dekan



Hj. Zulhingga, S.Ag.,M.Pd
Nip: 19720702 199703 2003

ABSTRAK

Nama: Suwarman

Judul: **Konsep Fitrah Sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Islam**

Latar belakang penelitian adalah bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membina manusia agar menjadi Makhluq yang sempurna yang dapat mengembangkan tugasnya di bumi sebagai khalifah. Namun kenyataan yang dihadapi adalah bahwa manusia masih belum memiliki kesadaran sepenuhnya akan potensi yang dimilikinya, juga tujuan hidupnya yang memegang amanah sebagai khalifah di muka bumi ini.

Dalam dimensi pendidikan, keutamaan dan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk Allah lainnya terangkum dalam kata *fitrah*. Dalam al-Qur'an, kata-kata yang mengacu pada pemaknaan kata *fitrah* muncul sebanyak 19 kali yang tersebar dalam berbagai surat dan ayat. Kata *فطرة* digunakan sebanyak 8 kali, masing-masing pada surat al- An'am, ar- Rum, al- Isra', Taha, Hud, Yasin, al- Zukhruf, dan al- Anbiya'

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan, yaitu membaca buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, kemudian setelah keterangan yang diperlukan sudah dapat dihimpun dari berbagai buku, maka langkah selanjutnya adalah menganalisisnya dengan cara mengelompokkan sesuai dengan sifat dan keadaannya sebagai mana yang terdapat dalam setiap bab. Kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk karya ilmiah (skripsi) dengan menggunakan metode deskriptif (uraian) dengan memakai pola pikir induktif dan deduktif.

Adapun hal-hal yang ditemukan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Dalam konsep Islam anak itu dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, orangtua merupakan pendidik utama yang meletakkan pondasi dasar mau kemana dan untuk jadi apa anak tersebut. *Fitrah* yang berada di dalam manusia merupakan substansi yang memiliki organisasi konstitusi yang dikendalikan oleh sistem tertentu. Sistem yang dimaksud terstruktur dari komponen jasad dan ruh. Masing-masing komponen ini memiliki sifat dasar nature, watak, dan cara kerja tersendiri. Semua komponen itu bersifat potensial yang diciptakan Allah sejak awal penciptaannya. Dan sesuai dengan *fitrahnya* itu, Allah menciptakan manusia, yang dilengkapi dengan naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada seseorang yang tidak beragama atau ingkar adanya Allah, berarti dia mengingkari *fitrahnya* atau nalurinya. Sebagai khalifah manusia dibekali potensi jasmani dan rohani yang dapat berkembang dengan melalui proses pendidikan, sehingga manusia juga mempunyai potensi sebagai makhluk paedagogis yaitu makhluk yang dapat didik dan mendidik.

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dalam penyusunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan mamfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M. A selaku Pembimbing I, dan bapak Muhlison, M. Ag selaku Pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan dalam menyelesaikan penulisan skiripsi ini.
2. Bapak Rektor IAIN Padangsidimpuan dan Bapak Wakil Rektor, beserta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menuntut ilmu dan menambah wawasan penulis di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.
3. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay M.Ag selaku Ketua Jurusan PAI beserta stafnya yang telah banyak membantu penulis selama kuliah di IAIN Padangsidimpuan dan selama penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Hj. Zulhimma S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta stafnya yang telah banyak membantu penulis selama kuliah di IAIN Padangsidimpuan dan selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Yusri Fahmi selaku pimpinan perpustakaan IAIN Padangsidimpuan beserta stafnya yang telah berkenan memberikan layanan dalam memakai dan meminjamkan buku perpustakaan kepada penulis selama kuliah sampai skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen IAIN Padangsidimpuan yang telah membimbing, mendidik, memberi ilmu pengetahuan, dan juga pengalaman kepada penulis dengan ikhlas dan penuh kesabaran.

7. Kepada kepala perpustakaan yang telah memberikan kesempatan untuk meminjamkan buku- buku yang berkaitan dengan judul saya.
8. Teristimewa Ibunda Asini Nasution beserta segenap keluarga. Kakanda Ennida, Misni, Muridah, Adinda Suriatiy Siregar, Rudi Hartono Siregar, Nursaima Siregar Yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan, Mustrida, Jurihawanti Harahap, Santina Hasibuan, Ermida Sari Harahap, Yusnaida Siregar, Uswaini Zahara Hasibuan, dan teman-teman seperjuangan lainnya yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu dalam skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri dan mudah-mudahan kita diberi rahmat dan maghfirah-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berdaya guna, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin...

Padangsidempuan, 18 Maret 2016

Penulis

SUWARMAN
NIM. 11. 310 0180

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakan Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8

BAB II METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	9
B. Sumber Data.....	9
C. Teknik Pengumpulan Data.....	10
D. Analisis Data	11
a. Deduktif	11
b. Induktif	11
E. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB III PENDIDIKAN ISLAM DAN USAHA PENGEMBANGANNYA

A. Pengertian Pendidikan Islam.....	13
B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam.....	21
C. Permasalahan Pendidikan Islam.....	27
D. Usaha Pengembangan Pendidikan Islam	29

BAB IV HAKIKAT FITRAH DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Fitrah.....	33
B. Fitrah Sebagai Dasar Pendidikan Islam	48
C. Kurikulum Pendidikan Islam Sesuai Fitrah	55
D. Metode Pendidikan Islam Sesuai Fitrah	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
Daftar Pustaka	
Daftar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, dan negara serta agama. Dalam Islam manusia mempunyai kemampuan dasar yang di sebut dengan “fitrah”. Menurut Ibnu Khaldun fitrah berasal dari bahasa Arab yang secara lugawi bermaksud: “sifat yang disifati dengannya terhadap segala wujud pada awal kejadiannya“. Dengan kata lain disebut “sifat dasar manusia”. Ibnu Khaldun memaknai *fitrah* sebagai potensi-potensi laten yang akan bertransformasi manjadi aktual setelah mendapat rangsangan (pengaruh) luar. Dikatakannya, jiwa jika berada dalam *fitrahnya* yang semula (*fitrah al-ula*) siap menerima kebaikan dan kejahatan yang akan melekat padanya.¹

Dalam dimensi pendidikan, keutamaan dan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk Allah lainnya terangkum dalam kata *fitrah*. Dalam al-Qur’an, kata-kata yang mengacu pada pemaknaan kata fitrah muncul

¹Warul Walidin AK, *Kontelasi Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Moderen* (Nadiya Pondation), Cet. 1, Agustus 2003, hal., 97.

sebanyak 19 kali yang tersebar dalam berbagai surat dan ayat . Kata فطر digunakan sebanyak 8 kali, masing-masing pada surat al- An'am, ar- Rum, al-Isra', Taha, Hud, Yasin, al- Zukhruf, dan al- Anbiya'.² Untuk itu, para pemikir muslim lainnya, mencoba untuk mencari defenisi lain kata fitrah yang lebih representatif sesuai dengan kemampuan, fungsi, dan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang paling sempurna kejadiannya. Hasan Langgulung mengartikan fitrah tersebut sebagai potensi-potensi yang dimiliki manusia. Potensi-potensi tersebut merupakan suatu keterpaduan yang tersimpul dalam *al-asma' al-husna Allah* (sifat-sifat allah). Batasan tersebut memberikan arti, bahwa Allah memiliki sifat *al-'Ilmu* (Maha mengetahui), maka manusiapun memiliki potensi untuk bersifat sebagai mana sifat *al-'Ilmunya*. Demikian pula jika Allah memiliki sifat *al-Sama*, *al-Bashar*, dan sebagainya, maka otomatis manusiapun memiliki potensi tersebut akan tetapi, bukanlah berarti kemampuan manusia (makhluk) sama tingkahnya dengan kemampuan Allah (*Khaliq*). Hal ini disebabkan karena berbedanya hakekat antara keduanya. Sifat Allah merupakan sifat ke-Maha sempurnaan, sedangkan potensi manusia merupakan potensi makhluk yang memiliki sifat keterbatasannya. Akibat keterbatasan yang dimilikinya, menjadikan manusia menjadi makhluk yang senantiasa membutuhkan bantuan dan pertolongan dari tuhanNya dalam upaya

²Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, (Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar, 2005), hal., 14-

pemenuhan semua kebutuhannya. Keadaannya ini menyadarkan manusia akan keterbatasannya dan ke-Mahakuasaannya serta kesempurnaan Allah.

Fitrah yang berasal dari bahasa Arab jamaknya *fitar* dalam pengertian umumnya adalah asal kejadian, jati diri atau bawaan sejak lahir (nature).

Dalam al-Qur'an kata fitrah yang sama antara lain dinyatakan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠٦﴾

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) Fitarah Allah yang telah menciptakan manusia menurut Fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.³

Salah satu sabda Rasulullah Saw mengatakan:

Tiap orang dilahirkan membawa fitrah; ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim).

Menurut Hadist ini manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan; kemampuan itulah yang disebut pembawaan. *Fitrah* yang disebut di dalam hadist itu adalah potensi. Potensi adalah kemampuan. jadi, fitrah yang dimaksud di sini adalah pembawaan. *Ayah-Ibu* dalam Hadist ini adalah lingkungan sebagai mana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Keduanya itulah, menurut hadist ini, yang menentukan perkembangan seseorang.

³Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 278

Dalam konsep Islam anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, orangtua merupakan pendidik utama yang meletakkan pondasi dasar mau kemana dan untuk jadi apa anak tersebut. Fitrah yang berada didalam manusia merupakan substansi yang memiliki organisasi konstitusi yang dikendalikan oleh sistem tertentu. Sistem yang dimaksud terstruktur dari komponen jasad dan ruh. Masing-masing komponen ini memiliki sifat dasar nature, watak, dan cara kerja tersendiri. Semua komponen itu bersifat potensial yang diciptakan Allah sejak awal penciptaannya. Aktualitas fitrah menimbulkan tingkah laku manusia yang disebut dengan “kepribadian” kepribadian inilah yang menjadi ciri unik manusia. Sebagai potensi dasar manusia, maka fitrah itu cenderung kepada potensi psikologis. Menurut Al-Gazali yang dikutip oleh Zainuddin komponen psikologis yang terkandung dalam fitrah mencakup, Beriman kepada Allah Swt, Pendidikan dan pengajaran, Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya fikir, Dorongan biologis yang berupa syahwat dan tabiat, Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dikembangkan dan disempurnakan.⁴

Salah satu dimensi kemanusiaan yang penting dikaji dalam konteks hubungannya dengan proses pendidikan adalah fitrah. Sebab pendidikan pada hakikatnya merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi pribadinya agar berkembang seoptimal mungkin.

⁴ Arifin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kultural, 2008), hlm., 15.

Dalam hadis lain juga dijelaskan bahwa anak itu terlahir dalam keadaan fitrah, ini dijelaskan dalam hadis sembilan yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفَّى وَإِنْ كَانَ لَعِيَّةً مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدْعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَّ صَارَ خَا صِلِّي عَلَيْهِ وَلَا يُصَلِّي عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِ الْبَيْهِيمَةُ بِبَيْهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا {الآيَةُ}

Artinya:

(BUKHARI - 1270:Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib berkata, Ibnu Syihab: "Setiap anak yang wafat wajib dishalatkan sekalipun anak hasil zina karena dia dilahirkan dalam keadaan fithrah Islam, jika kedua orangnya mengaku beragama Islam atau hanya bapaknya yang mengaku beragama Islam meskipun ibunya tidak beragama Islam selama anak itu ketika dilahirkan mengeluarkan suara (menangis) dan tidak dishalatkan bila ketika dilahirkan anak itu tidak sempat mengeluarkan suara (menangis) karena dianggap keguguran sebelum sempurna, berdasarkan perkataan Abu Hurairah radliallahu 'anhu yang menceritakan bahwa Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu'))⁵

Jadi salah satu dimensi kemanusiaan yang penting dikaji dalam konteks hubungannya dengan proses pendidikan adalah fitrah. Sebab pendidikan pada hakikatnya merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk

⁵ Hapiz Ibnu Hajar, *Kitab Imam Sembilan*, (Jakarta,Lentera Lidwa Pustaka,1994).,hlm. 423

membina dan mengembangkan potensi-potensi pribadinya agar berkembang seoptimal mungkin.

Konsep pendidikan Islam tentang peserta didik berlandaskan pada konsep atau teori fitrah, yang mengetengahkan bahwa pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya dapat berkembang dalam suatu keterjalinan dengan dunia eksternalnya. Jika konsep ini dihadapkan pada wawasan teoritik yang mengkonsepsikan perkembangan peserta didik sebagai, Netral atau fasif, Baik buruk/ interaktif, Buruk- aktif, Baik-aktif.⁶

Hal inilah yang menjadi pangkal keyakinan bahwa tidak ada dosa yang diwariskan kepada anak cucunya, malahan sebaliknya, Islam meyakini bahwa setiap manusia suci dari dosa dan kesalahan. Bahkan lebih dari itu, manusia dalam pandangan Islam memiliki fitrah beragama (bertauhid), sebagaimana di jelaskan nabi saw dalam hadistnya, bahwa:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

Tak seorang pun diantara manusia yang dilahirkan ke dunia ini kecuali atas dasar fitrah, ayah dan ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim).⁷

Dalam ayat Al-Qur'an suroh ar-rum ayat 30 dijelaskan yang berbunyi:

⁶Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Citapustaka Media, 2006), hlm., 63-64.

⁷ [Http://localhost:81/cari_detail.php?lang=Arabic&katakunci=كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه أو يمجسانه](http://localhost:81/cari_detail.php?lang=Arabic&katakunci=كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه أو يمجسانه) & imam=bukhori. Lidwa Pustaka Sofwer Kitab Imam 9 Hadis.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِذَلِكَ اللَّهُ لِيُخَلِّقَ
الدِّينَ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁸

fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Dengan demikian seperti yang dikemukakan oleh Qurish Shihab bahwa apabila pengertian fitrah ditilik dari segi bahasa dan dikaitkan pula dengan pertanyaan al-Qur'an khususnya dengan fitrah manusia, maka dapat ditarik satu kesimpulan bahwa manusia sejak awal kejadiannya telah memiliki potensi beragama yang lurus.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka peneliti mengangkat sebuah judul penelitian yang menyesuaikan dengan latar belakang masalah yaitu

“KONSEP FITRAH SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM”

⁸ Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Op-Cit.*, hlm. 278

B. Fokus Masalah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, menghindari kesalahan pemahaman dan kesimpang siuran pengertian. Maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah konsep fitrah sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah konsep fitrah sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep fitrah sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau mamfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai persyaratan untuk mencapai gelar S. Pd. I di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi seluruh mahasiswa/mahasiswi IAIN Padangsidempuan.
3. Sebagai penambah khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti khususnya dan bagi semua yang membaca terlebih umumnya.

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*Library research*), yaitu penelaahan terhadap buku-buku, karya ilmiah, karya populer, dan literatur lain yang berhubungan dengan tema yang diteliti. Dengan demikian maksud kajian ini bukan hanya sekedar mempelajari atau menyelidiki yang telah ada, tetapi sekaligus menelaah. Tentu saja kajian ini memerlukan sumber data, pengumpulan data dan analisis data.

B. Sumber Data

Secara metodologi, penelitian ini bersifat *library research* (penelitian kepustakaan). Konsekuensinya adalah bahwa sumber- sumber datanya berasal dari bahan- bahan tertulis. Penulis mengumpulkan data dari berbagai literatur sebagai sumber primer ialah:

1. Salim Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, PT. Bina Ilmu: Surabaya, 1986
2. Hapiz Ibnu Hajar, *Kitab Imam Sembilan*, Jakarta, Lentera Lidwa Pustaka, 1994
3. Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, Terjemahan
4. Arifin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: kultural, 2008

5. Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
6. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1989.
7. Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi islam*, Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar, 2005
8. Baharuddin & Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, Bandung : Cipta Pustaka Media, 2005
9. Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001
10. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers 2002
11. Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
12. Zakiah Darajat, *Problematika Remaja di Indonesia*, Jakarta: Cet. III: Bulan Bintang 1978. Dan masih banyak lagi buku yang tidak bisa penulis sebutkan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Penelitian ini mengadakan penelaah terhadap literatur- literatur yang ada dipustaka mengenai konsep fitrah sebagai landasan pengembangan pendidikan islam, baik berupa kitab, naskah maupun informasi lainnya. Setelah data- data terkumpul kemudian dipahami, dianalisa dan disimpulkan dengan metode analisa yaitu menjelaskan dengan metode informasi baru.

D. Analisis Data

Selanjutnya dalam menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu teknik analisa yang menggunakan, menafsirkan serta mengklasifikasikan dengan membandingkan fenomena- fenomena pada masalah yang diteliti melalui langkah mengumpulkan data, dan menginterpretasikan data dengan metode berfikir:

- a. Deduktif: Merupakan teknik berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang sifatnya khusus.
- b. Induktif: Ialah berfikir dengan berangkat dari fakta- fakta yang khusus, peristiwa- peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi- generalisasi yang bersifat umum.¹

Setelah data terkumpul, baik dari sumber primer atau skunder, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan metode analisa isi (conten analysis).² Dalam arti isi yang terkandung dalam sumber primer dikaji serta dilakukan analisa yang terintegrasi dengan topik masalah agar diperoleh ide sentralnya, adapun langkah metodologinya adalah mempelajari isi teks secara keseluruhan, mengidentifikasi pokok- pokok fikiran yang terkandung dalam muatan kemudian menyeleksi tema- tema

¹Hadi. Sutrisno, *Metodologi Research I.* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm., 42.

²Sarjono dkk, *Panduan Penulis Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm., 20- 21

tersebut untuk menemukan ide sentral dari pemikiran yang terkandung dalam teks tersebut.³

E. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi penelitian ini menjadi beberapa bab yang terangkum dalam sistematika pembahasan berikut ini:

Bab kesatu: merupakan pendahuluan, berisikan pendahuluan, latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Metodologi penelitian, waktu penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, sistematika pembahasan.

Bab kedua : diatas tentang metode penelitian yang mana disini dibahas tentang sumber data, teknik pengumpulan data, analisi data, sistematika pembahasan.

Bab ketiga: diatas tentang pendidikan islam dan usaha pengembangannya. Pembahasan yang dibahas disini adalah: pengertian pendidikan islam, tujuan dan fungsi pendidikan islam permasalahan pendidikan islam, dan usaha pengembangan pendidikan islam.

Bab keempat: pembahasa tentang hakekat fitrah dalam mewujudkan pendidikan islam.

Bab kelima: adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Usaha, 1980), hal., 62.

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM DAN USAHA PENGEMBANGANNYA

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Karena itu sesbelum membahas tentang pendidikan Islam, penting dibahas tentang pengertian pendidikan dan Islam. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan yang berasal dari kata “didik” itu diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹

Soegarda Poerbakawatja menyebut pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.²

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing jasmani dan rohani manusia kepada tingkat kedewasaan. Dalam usaha yang dilakukan mengarahkan untuk mengoptimalkan pengembangan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal., 232.

² Soegarda Poerbakawatja, dkk. *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm., 257-258.

potensi yang dimiliki manusia menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pengertian pendidikan menurut istilah, banyak pendapat para ahli diantaranya:

1. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³
2. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba
Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran- ukuran Islam. Dengan pengertian lain, seringkali beliau menyatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam.⁴

³*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung : Citra Umbara, 2010), hlm., 2.

⁴Djamiluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm., 9.

3. Menurut Drs. Burlian Somad

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah Swt dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu yaitu ajaran Allah Swt.⁵

Sistem pendidikan *al- insaniyah* Islam yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara demokratis, dengan memberikan kebebasan memilih dan mengembangkan potensinya sesuai dengan kecendrungan yang dimilikinya. Artinya sistem pendidikan yang dilaksanakan merupakan proses memberi bantuan lebih lanjut dari orang dewasa dalam mengarahkan pengembangan potensi peserta didik untuk senantiasa sesuai dan tetap pada jalur yang diinginkan (jalur kebaikan). Pada diri peserta didik telah tersimpan sejumlah kemampuan- kemampuan kodrati secara unik dan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Untuk itu peserta didik sendiri yang harus belajar untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, sedangkan pendidik hanya merupakan fasilitator dan motivator agar potensi tersebut berkembang sesuai dengan nilai- nilai positif, sesuai dengan etika religius yang diyakini oleh peserta didik. Proses pendidikan harus mampu menggali potensi peserta didik seoptimal dan sedini mungkin baik secara jasmaniah maupun

⁵ *Ibid.*, hlm. 10

rohaniah sesuai dengan tempo perkembangannya, berkesinambungan, simultan dan dengan ikut memanfaatkan kekuatan- kekuatan insani maupun rohani.⁶

Kegiatan belajar mengajar adalah sebagai upaya mempengaruhi peserta jiwa didik agar mau melakukan berbagai kegiatan belajar seperti membaca, memahami, menganalisa, membandingkan, menyimpulkan dan sebagainya dengan motivasi yang tinggi, dan dalam suasana yang menyenangkan, menggairahkan dan menggembarakan. Peserta didik menggunakan segenap potensi fitrah yang dimilikinya. Pandangan tentang fitrah manusia bukan semata- mata di tentukan oleh *input* (kemampuan dan bakat peserta didik) semata, melainkan juga ditentukan oleh proses *thruput* yang dilakukan oleh guru dan kehendak Allah swt. Dengan demikian maka kegiatan belajar mengajar harus dimulai dengan menyiapkan peserta didik untuk siap mengikuti kegiatan belajar mengajar serta berbagai sarana dan prasarana, termasuk guru, lingkungan dan lain sebagainya sambil memohon petunjuk dari Allah swt.

Amir Daien Indra Kusuma menjelaskan bahwa pendidikan ialah “bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa”.⁷

Imam Bernadib membagi pengertian pendidikan kepada pengertian khusus dan umum. Dalam arti khusus pendidikan adalah “bimbingan atau

⁶ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm., 166.

⁷ Amir Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Tinjauan Teroritis Filosofis*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 27.

pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang-orang dewasa kepada orang lain yang belum dewasa untuk mencapai tujuan pendidikan”.⁸

M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa pendidikan adalah “segala usaha dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan jasmani ke arah kedewasaannya”.⁹

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan orang dewasa untuk membimbing dan mengarahkan orang lain menuju tingkat kedewasaan. Pendidikan harus mengandung usaha berupa bimbingan atau tindakan pendidikan, yang membimbing (pendidik) dan yang dibimbing (anak didik).

Sedangkan Islam berasal dari kata سلم yang berarti selamat sentosa, penyerahan diri, tunduk, patuh, taat lahir dan batin. Berakar dari huruf *Sin Lam Mim*, kata dasarnya adalah *Salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat.¹⁰ Islam secara istilah adalah sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai kepada tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia.¹¹

⁸ Imam Bernadib, *Beberapa hal Tentang Pendidikan Pendidikan*, (Yogyakarta: Studing, 1982), hlm. 1.

⁹

¹⁰ Baharuddin & Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, (Bandung : Cipta Pustaka Media, 2005), hlm., 22.

¹¹ Mohammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm., 50.

Selanjutnya Nasruddin Razak menjelaskan pengertian Islam sebagai berikut:

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasulnya guna diajarkan kepada manusia. Ia dibawa secara estafet dari suatu generasi kegenerasi selanjutnya dan dari suatu angkatan keangkatan berikutnya. Ia adalah rahmat, hidayat dan petunjuk bagi manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi, merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah.¹²

Sejalan dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa muslim untuk membimbing dan mengarahkan orang lain ke arah kedewasaan sesuai dengan ajaran-ajaran Allah swt.

Dalam bahasa Arab Pendidikan Islam disebut dengan *Tarbiyah Islamiyah*. Dalam Al- Qur'an terdapat beberapa ayat yang mengandung kata-kata mendidik.¹³ Diantaranya adalah surah Al-Isra' ayat 24 sebagai berikut:



Artinya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka

¹² Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 1989), hlm. 59.

¹³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers 2002), hlm. 26.

keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".¹⁴

Dalam ayat diatas, kata *rabba* digunakan untuk Tuhan, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara atau bahkan menciptakan. Kemudian diddalam Al-Qur'an surah Asy- Syu'ara' ayat 18 Allah swt berfirman:



Artinya:

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Nabi Musa a.s. tinggal bersama Fir'aun kurang lebih 18 tahun, sejak kecil."¹⁵

Selanjutnya kata *Ta'lim* dengan kata kerjanya *allama* terdapat dalam Al-Qur'an surah al- Baqarah ayat 31 sebagai berikut:



Artinya:

¹⁴ Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 428.
¹⁵ *Ibid.*, hlm. 574.

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".¹⁶

Naquib Al- Attas sebagaimana dikutip Ahmad sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa pengertian pendidikan lebih cepat digunakan ta'dib. Hal ini tampak pada keterangan di bawah ini.

Ta'dib adalah istilah istilah yang tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah tarbiyah terlalu luas karena pengertian dalam istilah ini mencakupi juga pendidikan untuk hewan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa ta'dibmasdar kata kerja addaba yang berarti pendidikan.¹⁷

Sementara itu Zakiah Drajat dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* menyebutkan "tarbiyah adalah kata yang terdapat untuk pendidikan. Sedangkan kata *allama* digunakan untuk pengajaran."¹⁸

Berlandaskan kepada ayat-ayat Al-Qur'an para ahli pendidikan merumuskan beberapa defenisi pendidikan Islam, diantaranya adalah sebagai berikut.

M. Arifin menyebutkan bahwa "pendidikan Islam adalah sisitem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 14.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 29.

¹⁸ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 27.

kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya”.¹⁹

Zakiah Drajat menjelaskan bahwa “Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian Muslim”.²⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada orang lain dalam rangka mengarahkan pertumbuhan dan perkembangannya menuju seorang pribadi Muslim yang beriman dan bertakwa.

B. Tujuan dan Pungsi Pendidikan Islam

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Tujuan penciptaan manusia antara lain terdapat dalam Al-Qur’an surah Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

“...وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²¹

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menciptakan hamba yang mengabdikan kepada Allah swt.

¹⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara,1993), hlm. 32.

²⁰ Zakiah Drajat, *Op. Cit.*, hlm.28.

²¹ Tim Penyelenggara Penterjemah Al- Qur’an Depag RI, *Op. Cit.*, hlm.862.

Tujuan pendidikan Islam adalah “mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup.²² Abdul Fatah Jalal mengemukakan untuk menyempurnakan pengabdian manusia kepada Allah Swt. Diurus Rasul untuk mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah Swt. Karena itu tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah membentuk insan kamil yang mati dalam keadaan beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam Al-Qur’an surah Ali Imran ayat 103 sebagai berikut:



Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.²³

Tujuan penciptaan manusia lainnya terdapat dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:



²² Dzakiyah Dradjat, *Op. Cit.*, hlm. 30.

²³ Tim Penyelenggara Penterjemah Al- Qur’an Depag RI, *Op. Cit.*, hlm.322



Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."²⁴

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa menjadi khalifah yang dapat memimpin dan mengelola bumi merupakan tujuan penciptaan manusia. Karena itu tujuan harus sejalan dengan tujuan tersebut.

Abdurrahman Saleh Abdullah membagi tujuan pendidikan Islam berdasarkan sifat dasar yang dimiliki manusia, yaitu tubuh, ruh dan akal. Oleh sebab itu tujuan pendidikan harus dibangun ketiga komponen tersebut. Tujuan pendidikan Islam menurut Abdurrahman Saleh Abdullah adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan jasmani, membentuk khalifah-khalifah yang mempunyai kesehatan jasmani dan keterampilan sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik.
2. Tujuan pendidikan rohani, meningkatkan kesetiaan jiwa hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan Rasullalloh dalam tingkah laku dan kehidupannya.
3. Tujuan pendidikan akal , mengarahkan manusia sebagai individu menggunakan intelegensinya untuk menemukan kebenaran yang sebenar-

²⁴Tim Penyelenggara Penerjemah Al- Qur'an Depag RI, *Op. Cit.*, hlm.436

benarnya dan meningkatkan keimanan kepada Allah dengan menelaah tanda-tanda kekuasaannya sebagai pencipta alam semesta.

4. Tujuan pendidikan sosial, membentuk kepribadian utama yang seimbang, yang bisa menyatu dengan masyarakat dalam Al-Qur'an banyak menunjukkan manusia dengan bentuk jama' seperti *yaaiyuhannas, ya bani adam, ya ayyuhal insan*.²⁵

Tujuan pendidikan Islam yang disebutkan diatas, sejalan pendapat Ahmad Tafsir yang mengemukakan “tujuan umum pendidikan Islam ialah muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia yang beribadah kepada Allah”.²⁶ Muslim yang sempurna menurut Ahmad Tafsir adalah yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Jasmani serta sehat serta kuat:
 - 1) Sehat
 - 2) Kuat
 - 3) Berketerampilan
2. Akalnya cerdas dan pandai:
 - a. Mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat.
 - b. Mampu menyelesaikan masalah ilmiah dan filosofis.
 - c. Memiliki dan mengembangkan sains.
 - d. Memiliki dan mengembangkan filsafat.
3. Hati dan takwa kepada Allah
 - a. Dengan suka rela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.
 - b. Hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam ghaib.²⁷

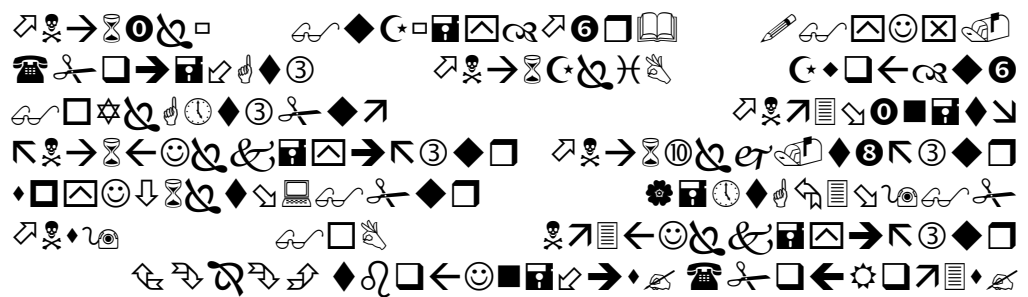
²⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, Terjemahan, M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 138-148.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 51.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 50-51.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang sempurna yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah Swt. Dan sebagai khalifah dimuka bumi.

Sedangkan fungsi pendidikan Islam, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 151 yang berbunyi:



Artinya:

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.²⁸

Dari ayat di atas ada lima 5 fungsi pendidikan yang dibawa Nabi Muhammad, yang dijelaskan dalam tafsir al-Manar karangan Muhammad Abduh:²⁹

- a. Membacakan ayat-ayat kami, (ayat-ayat Allah) ialah membacakan ayat-ayat dengan tidak tertulis dalam al-Quran (*al-Kauniyah*), ayat-ayat tersebut tidak lain adalah alam semesta. Dan isinya termasuk diri manusia sendiri

²⁸ Tim Penyelenggara Penerjemah Al- Qur'an Depag RI, *Op. Cit.*, hlm.107
²⁹ M. Abduh, *Tafsir Al- Manar*, juz III,(Beirut: Darul Ma'arif, t, th), hlm. 29.

sebagai mikro kosmos. Dengan kemampuan membaca ayat-ayat Allah wawasan seseorang semakin luas dan mendalam, sehingga sampai pada kesadaran diri terhadap wujud zat Yang Maha Pencipta (yaitu Allah).

- b. Menyucikan diri merupakan efek langsung dari pembacaan ayat-ayat Allah setelah mengkaji gejala-gejalanya serta menangkap hukum-hukumnya. Yang dimaksud dengan penyucian diri menjauhkan diri dari syirik (menyekutukan Allah) dan memelihara akhlaq al-karimah. Dengan sikap dan perilaku demikian fitrah kemanusiaan manusia akan terpelihara.
- c. Yang dimaksud mengajarkan al-kitab ialah al-Quran al-karim yang secara eksplisit berisi tuntunan hidup. Bagaimana manusia berhubungan dengan tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya.
- d. Hikmah, menurut Abduh adalah hadits, akan tetapi kata al-hikmah diartikan lebih luas yaitu kebijaksanaan, maka yang dimaksud ialah kebijaksanaan hidup berdasarkan nilai-nilai yang datang dari Allah dan rasul-Nya. Walaupun manusia sudah memiliki kesadaran akan perlunya nilai-nilai hidup, namun tanpa pedoman yang mutlak dari Allah, nilai-nilai tersebut akan nisbi. Oleh karena itu, menurut Islam nilai-nilai kemanusiaan harus disadarkan pada nilai-nilai Ilahi (al-Quran dan sunnah Rasulullah).

Mengajarkan ilmu pengetahuan, banyak ilmu pengetahuan yang belum terungkap, itulah sebabnya Nabi Muhammad mengajarkan pada umatnya ilmu

pengetahuan yang belum diketahui oleh umat sebelumnya. Karena tugas utamanya adalah membangun akhlak al-Karimah.³⁰

Dengan mengembalikan kajian antropologi dan sosiologi ke dalam perspektif al-Quran dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah:

- a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan serta memahami hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dengan himbauan ini akan menumbuhkan kreativitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan "pencipta".
- b. Membebaskan manusia dari segala analisis yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Mengembalikan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.³¹

C. Permasalahan Pendidikan Islam

Barangkali secara umum orang memahami masalah (*problem*) sebagai kesenjangan antara kenyataan dan harapan. Namun dalam matematika, istilah "*problem*" memiliki makna yang lebih khusus. Kata "*Problem*" terkait erat dengan suatu pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan *problem solving*. Dalam hal ini tidak setiap soal dapat disebut *problem* atau masalah. Ciri-ciri

³⁰ *Ibid.*, hlm. 30.

³¹ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 36-37.

suatu soal disebut “*problem*” dalam perspektif ini paling tidak memuat 2 hal yaitu:

1. Soal tersebut menantang pikiran (*challenging*),
2. Soal tersebut tidak otomatis diketahui cara penyelesaiannya (*nonroutine*).

Masalah mendasar dalam pendidikan Islam selama ini adalah hilangnya nilai-nilai Adab (etika) dalam arti luas.

Hal ini terjadi disebabkan kerancuan dalam memahami konsep. Ada tiga konsep;

1. Ta'lim
2. Tarbiyah
3. Ta'dib.

Jika konsep pendidikan Islam hanya terbatas pada Tarbiyah atau Ta'lim, maka pandangan hidup barat yang melandaskan nilai-nilai dualisme, sekularisme, humanisme, dan sofisme akan merasuk. Dengan begitu, nilai-nilai adab semakin kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai Hikmah Ilahiyah. Hal ini menjadi sebab utama dari kezaliman, kebodohan, dan kegilaan.

Jika cenderung lebih memakai Ta'dib dari pada Tarbiyah dan Ta'lim, alasan mendasar memakai istilah Ta'dib adalah, karena adab berkaitan erat dengan ilmu. Ilmu tidak bisa diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali orang tersebut memiliki Adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam pelbagai bidang. (dalam keyakinan agama bahwa Islam tidak mengenal dikotomi ilmu, karena ilmu dalam Islam asalnya dan bersumber pada nash-nash

dasarnya, yakni ; Alquran dan Hadis). Bagaimana penggabungan antara ilmu umum dan agama. Sebab, masing-masing memiliki epistema (asal pengetahuan) yang berbeda.³²

D. Usaha Pengembangan Pendidikan Islam

Telah diungkapkan bahwa sampai saat ini pendidikan Islam masih perlu penyempurnaan dan pengembangan lebih lanjut dalam berbagai faktor, baik di bidang sarana maupun parasarananya masih perlu dibenahi dan ditata sedemikian rupa. Sehingga menjadi modal bagi pengembangan insan-insan yang berkeperibadian yang utama.

Untuk memperoleh gambaran tentang faktor-faktor yang masih perlu dibenahi, maka dapat dikemukakan di sini, antara lain:

1. Di bidang sarana ; yakni penyempurnaan kemampuan tenaga teknis berupa guru-guru, alat-alat pelajaran dan pengajaran, metode pendidikan, organisasi dan administrasi dan sebagainya.
2. Di bidang parasarana ; yakni penyempurnaan gedung sekolah, fasilitas-fasilitas lainnya termasuk perpustakaan, musallah dan sebagainya.

Faktor-faktor yang penulis kemukakan di atas pada hakekatnya merupakan faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan Islam di Indonesia, tanpa adanya faktor-faktor tersebut dapat menimbulkan hambatan pelaksanaan pengajaran dan pendidikan Islam.

³² [Http:// modens 13. Wordpress. Com/2013/05/14/ Permasalahan Pendidikan Islam/](http://modens13.wordpress.com/2013/05/14/Permasalahan-Pendidikan-Islam/), diakses pada tanggal 09 September 2015 pukul 13. 37 WIB.

Untuk itu, perlu adanya usaha-usaha sebagai tindak lanjut untuk mengembangkan pendidikan Islam. Ada pun usaha-usaha untuk mengembangkan pendidikan Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah cq. Departemen agama, tetapi menjadi tanggung jawab kita semua, termasuk para orang tua dan pemuda serta pelajar itu sendiri.

Mengenai usaha - usaha untuk mengembangkan pendidikan Islam antara lain:

1. Di bidang parasarana pendidikan Islam :

- a. Pengadaan gedung-gedung,. Di sekolah Islam ini menjadi tugas pokok pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama; namun tidak menutup kemungkinan bagi badan-badan swasta untuk mengembangkan dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Seperti diketahui bahwa salah satu tugas pokok Departemen Agama yaitu: "Penambaham sarana yang dipergunakan dan diperlukan bagi pengembangang kehidupan keagamaan termasuk pendidikan Islam".

- b. Pengadaan pasilitas pendidikan Islam, seperti :

Musallah, perpustakaan, ruangan peraktek bahasa dan ruangan laborotorium dan lain- lain.

2. Di bidang sarana pendidikan Islam

- a. peningkatan kemampuan tenaga pendidik, salah satu hambatan terhadap pendidikan Islam dewasa ini adalah karena kurangnya tenaga kerja yang cakap dan terampil. Kendatipun suda ada lembaga- lembaga pendidikan

yang berorientasi pada usaha menelorkan tenaga- tenaga pendidikan Islam, namun hasil cetakannya belum dapat diandalkan. Bahkan masih perlu adanya usaha yang mengarah kepada peningkatan mutu guru-guru sebagai tenaga profesional dalam tugas didik mendidik ini. Dalam hal ini perlu adanya semacam penataran, kursus- kursus dan lain yang mengarah kepada usaha tersebut.

- b. Pembinaan metode pendidikan Islam termasuk alat pendidikan dan pengajaran lainnya.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan program pendidikan dan pengajaran, akhlak, penerapan metode mengajar yang tepat. Metode yang biasanya diterapkan dalam mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama hanya metode ceramah atau ceritra, padahal metode ini masih perlu dilengkapi atau diselingi dengan metode yang lain.

- c. Penyempurnaan isi kurikulum pendidikan Islam

Semakin dirasakan sekarang bahwa isi kurikulum pendidikan Islam sudah perlu disempurnakan, sehingga benar-benar relevan dengan keadaan dan tuntutan zaman dengan demikian kelak anak didik setelah menyelesaikan pendidikan dapat menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim sejati.³³

³³ <http://www. Acaddemia. Edu/5585325/> Pendidikan Agama Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan, diakses pada tanggal 5 September 2015, pukul 12. 31 WIB

Dr. Zakiah Darajat mengatakan bahwa :

Agar kurikulum suatu sekolah, hendaknya disusun untuk menghadapi tuntutan masa remaja dan untuk membantu mereka dalam menghadapi persoalan yang sedang terjadi, atau yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.³⁴

Demikianlah unsur-unsur yang perlu dibenahi dalam usaha pengembangan pendidikan Islam. Unsur- unsur yang disebutkan itu adalah unsur- unsur yang menyangkut lingkungan pendidikan formal. Disamping itu dalam lingkungan masyarakat usaha- usaha yang dapat dilakukan dalam mengembangkan pendidikan Islam antara lain beberapa pengembangan kelompok- kelompok pengajian, teraining kepemimpinan Islam, latihan- latihan dakwah, pendidikan menghafal al- Qur'an, kelompok pengajaran bahasa arab, dan lain- lain.

³⁴ Zakiah Darajat, *Problematika Remaja di Indonesia* , (Jakarta: Cet. III: Bulan Bintang 1978), hlm. 219

BAB IV

HAKIKAT FITRAH DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Fitrah

Secara etimologis, fitrah berasal dari kata *fathara* (فطر) yang berarti menjadikan. Hasan Langgulung mengartikan fitrah sebagai sebuah potensi yang baik.¹ Hal ini berdasarkan analisisnya terhadap hadis Nabi saw, sebagai berikut :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

Artinya:

Semua anak dilahirkan dalam keadaan suci (dari segala dosa dan noda) dan pembawaan beragama tauhid, sehingga ia jelas bicaranya. Maka kedua orang tuanya lah yang menyebabkan anaknya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.²

Makna ‘suci’ yang termaktub dalam hadits di atas bisa juga dimaknai bahwa manusia itu beragama secara benar, beragama secara konsisten, beragama secara istiqomah, tidak menyembah Allah mengikuti kondisi, tapi tetap konsisten bertauhid secara murni kepada Allah Swt., tidak terkontaminasi dengan ajaran-ajaran yang datangnya bukan dari Allah Swt.³

¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam, Suatu Analisa Sosio- Psikologi*, (Jakarta: Pustaka al- Husna), 1995, hlm., 214.

² [Http://localhost:81/cari_detail.php?lang=Arabic&katakunci=مولود كل & imam=bukhori](http://localhost:81/cari_detail.php?lang=Arabic&katakunci=مولود كل & imam=bukhori).
Lidwa Pustaka Sofwer Kitab Imam 9 Hadis.

³M. Roem Rowi, *Manusia Makhluq fitri*, [http:// www. Masjid al- Akbar. Com/ Khutbah I. Php? No= 23](http://www.Masjid al- Akbar. Com/ Khutbah I. Php? No= 23) diakses 17-06-2015, 08: 48 wib.

Oleh karena itu manusia yang suci itu adalah manusia yang belum pernah bersentuhan dengan perbuatan maksiat sedikit pun dan tidak ternoda oleh dosa sedikit pun. Dapat ditegaskan bahwa manusia yang baru lahir ke dunia ini keadaannya adalah suci, terbebas dari noda dan dosa yang sering dimaknai sebagai manusia yang suci dari segala dosa.

Dalam terminologi Arab, terdapat pula istilah *Gharizah* yang hampir semakna dengan *fitrah*. *Gharizah* bermakna “dorongan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan nalurinya”.⁴

Keduanya merupakan sifat dasar manusia yang berbentuk potensi-potensi. *Gharizah* lebih bersifat instinktif biologis, terdapat pada hewan dan manusia, sedangkan *fitrah* bersifat psikofisis, hanya terdapat pada manusia.

Ibnu Khaldun memaknai *fitrah* sebagai potensi-potensi yang aktual setelah mendapatkan rangsangan (pengaruh) luar. Dikatakannya, jiwa apabila berada dalam *fitrahnya* yang semula (*fitrah al- ula*) siap apabila menerima kebaikan dan kejahatan yang datang dan melekat padanya⁵. Ibnu Khaldun mendasarkan teori *fitrahnya* pada hadis yang bermakna sebagai berikut:

“setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi.”⁶

⁴Muhammad Ali al- Khli, *Qamus al- Tarbiyyah*, Beirut: Dar al- Ilmi al- al- Malayin, 1981, hal., 235.

⁵Warul Walidin AK, *Kontelasi Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Moderen* (Nadiya Pondation), Cet. 1, Agustus 2003, hlm., 97.

⁶*Hadis shahih.*

Berdasarkan kandungan hadist diatas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah potensi baik. Sebab pengertian menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi bermakna *Menyesatkan*. Artinya Ibu Bapak yang menjadikan perkembangannya menyimpang dari sifat dasar yang suci dan sepatutnya berkembang ke arah yang baik.

Fitrah merupakan citra asli manusia yang berpotensi baik atau buruk aktualisasinya tergantung pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan fitrah yang buruk merupakan citra asli yang skunder. Fitrah ini sudah ada sejak zaman azali sebelum penciptaan zasad manusia ada. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling asensial penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi.⁷ Potensi tersebut seluruhnya dinilai sebagai pengarahan dari penciptanya agar manusia mampu menjalani perannya sebagai pengabdikan Allah, dalam pola perilaku yang benar.

Diantara fitrah tersebut adalah:

1. Fitrah beragama, fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh kepada tuhan yang menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan manusia dan fitrah ini merupakan sentral yang mengarahkan dan mengontrol perkembangan fitrah lainnya.
2. Fitrah berakal budi, fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berfikir dan berdzikir dalam memahami tanda-tanda serta memahami persoalan dan tantangan hidup yang di hadapinya dan berusaha memecahkannya.
3. Fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah ini mendorong manusia untuk selalu komitmen terhadap kebersihan dan kesucian diri dan lingkungannya.

⁷ Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.,

4. Fitrah berakhlak, fitrah ini mendorong manusia untuk memahami norma-norma yang berlaku.
5. Fitrah kebenaran, fitrah ini mendorong manusia untuk selalu mencari kebenaran.
6. Fitrah kemerdekaan, fitrah ini mendorong manusia untuk bersikap bebas.
7. Fitrah persamaan dan persatuan, fitrah ini mendorong manusia untuk mewujudkan persamaan hak serta menantang diskriminasi ras, etnik, bahasa dan sebagainya, dan berusaha menjalin kesatuan dan persatuan dimuka bumi.
8. Fitrah individu, fitrah ini mendorong manusia untuk bersikap mandiri, bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan, mempertahankan harga diri dan hartanya.
9. Fitrah sosial, fitrah ini mendorong manusia untuk hidup bersama, bekerjasama, bergotong royong, saling membantu dan sebagainya.
10. Fitrah seksual, fitrah ini mendorong seseorang untuk mengembangkan keturunan (bekembang biak), melanjutkan keturunan dan mewariskan tugas-tugas kepada generasi penerusnya.
11. Fitrah ekonomi, fitrah mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktifitas ekonomi.
12. Fitrah politik, fitrah ini mendorong manusia untuk berusaha menyusun sesuatu kekuasaan dan institusi yang mampu melindungi kepentingan bersama.
13. Fitrah seni, fitrah ini mendorong manusia untuk menghargai dan mengembangkan kebutuhan seni dalam kehidupannya dan fitrah-fitrah lainnya.⁸

Menurut Ibnu taimiyah yang dikutip oleh jalaluddin, secara garis besar potensi tersebut terdiri atas empat potensi utama yang secara fitrah sudah dianugerahkan Allah kepada manusia yaitu:⁹

1. *Hidayat al- Gharizziyat* (Potensi Naluriyah)

Potensi tersebut adalah berupa insting untuk memelihara diri, seperti makan, minum, penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan sebagainya.

Dorongan untuk mempertahankan diri berupa nafsu marah, bertahan atau

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm., 18.

⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm., 34-35.

menghindar dari gangguan yang mengancam dirinya, baik oleh sesama makhluk maupun oleh lingkungan alam, dorongan untuk mengembangkan jenis yaitu berupa naluri seksual.

2. *Hidayat al Hassiyat* (Potensi Inderawi)

Potensi inderawi erat kaitannya dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu diluar dirinya. Melalui alat indera yang dimilikinya, manusia dapat mengenal suara, cahaya, warna, rasa, bau dan aroma maupun bentuk sesuatu. Jadi indera berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan dunia di luar dirinya.

3. *Hidayat al- Aqliyah* (Potensi Akal)

Adanya potensi ini menyebabkan manusia dapat meningkatkan dirinya melebihi makhluk- makhluk lain ciptaan Allah. Potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol- simbol, hal- hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan antara yang benar dari yang salah, mendorong beraksi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merencanakan lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman.

4. *Hidayat al- Diniyyat* (potensi Keagamaan)

Pada diri manusia sudah ada potensi keagamaan, yaitu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang

lebih tinggi. Dorongan untuk mengabdikan ini tercampur dalam berbagai unsur seperti rasa kagum, perasaan ingin dilindungi, perasaan tak berdaya, perasaan takut, perasaan bersalah dan lain- lain.

Menurut Muhaimin yang dikutip dari pendapat Abdul Fatah Jalal dalam bukunya “*Min al- Ushul al- Tarbawiyah al- Islamiyah*”, telah mengkaji ayat-ayat al- Qur’an yang berkaitan dengan potensial yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia untuk meraih ilmu pengetahuan. Masing- masing alat itu saling berkaitan dan melengkapi dalam mencapai ilmu alat- alat tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰

1. *Al- Lams* dan *al- Syum* (alat peraba dan alat penciuman/pembau), sebagaimana firman Allah dalam Q. S al- An’am: 7 dan Q. S Yusuf: 94.
2. *Al- syam’u* (alat pendengaran). Penyebutan alat ini dihubungkan dengan penglihatan dan qalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat untuk mencapai ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam Q. S al- Isra’: 36, al- Mu’minun: 78, al- Sajadah: 9, al- Mulk: 23 dan sebagainya.
3. *Al- Bashar* (penglihatan). Banyak alat al- Qur’an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya. Sehingga dapat mencapai hakikatnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al- A’raf: 185, Yunus: 101, al- Sajadah: 27 dan sebagainya.

¹⁰ Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm., 16.

4. *Al- 'Aql* (Akal atau daya berfikir). Al- Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap pnggunaan akal dalam berfikir, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ali Imran: 191. Al- Qur'an memberikan perhatian bahwa Islam tegak diatas pemikiran, sebagaimana firmannya Allah dalam Q.S Al-An'am ayat 50. Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa penggunaan akal memungkinkan diri manusia untuk terus ingat (*dzikr*) dan memikirkan/merenungkan ciptaan-Nya, sebagai pirman-Nya dalam Q.S Al-Ra'd :19. Dan penggukan memungkinkan manusia mengetahui tanda-tanda (kebesaran/keagungan) Allah serta mengambil pelajaran daripada. Dalam beberapa ayat, kata *al-nuha* digunakan sebagai makna *al-'ukun* sebagai mana firman-Nya dalam Q.S Thaha: 53-54 dan sebagainya.
5. *Al-Qalb* (kalbu). Hal ini termasuk alat *ma'rifah* yang digunakan manusia untuk dapat mencapai ilmu sebagai man firman-Nya dalam Q.S Al-Hajj:46, Q.S Muhammad:24 dan sebagainya. Kalbu ini mempunyai kedudukan berbagai ilmu serta *magrifah ilahiyah*, dengan kalbu manusia dapat meraih berbagai ilmu serta *magrifah* yang diserap dari sumber ilahi. Dan wahyu itu sendiri diturunkan kedalam kalbu Nabi Muhammda saw sebagai mana firman-Nya dalam Q.S Al-Syu'araa: 192-194.

Dalam rangka membina dan mengembangkan seluruh potensi, baik potensi jasmani maupun rohani, secara efektif dapat dilakukan melalui

pendidikan, dengan proses pendidikan manusia mampu membentuk kepribadiannya.

Al- Qur'an menggunakan terma *al- basyar* menunjuk manusia sebagai makhluk biologis, maka interaksi pendidikan ditawarkan harus menyentuh perkembangan potensi biologis (fisik) peserta didik. Terma *al- insan*, maka interaksi pendidikan harus menyentuh perkembangan potensi fisik dan psikis peserta didik dan terma *al-nas* maka interaksi pendidikan ditawarkan harus menyentuh aspek kehidupan sosial peserta didik. Ketiga terma tersebut harus diformulasi secara integral dan harmonis dalam setiap pendidikan yang ditawarkan.¹¹

Ketika Allah menunjuk ketiga terma tersebut dalam memaknai manusia, Allah secara implisit telah melakukan serangkaian interaksi edukatif kepada manusia secara profesional. Allah telah membarikan kelebihan pada manusia dalam berbagai potensinya yang bersifat dinamis disamping berbagai kelemahan dan keterbatasan manusia dalam menjalankan kehidupannya di muka bumi dengan berbagai potensi tersebut manusia lebih unggul dan sempurna dibandingkan makhluk Allah lainnya, disisi lain bisa juga menjadi yang hina tatkala seluruh potensi tersebut tak mampu diaktualkan dan diarahkan secara maksimal, sesuai dengan nilai- nilai ajaran Islam.

¹¹Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm., 133.

Dari segi mental psikologis, dalam diri manusia telah diberikan sesuatu kekuatan/ kemampuan rohaniyah untuk memilih alternatif nama yang baik dan nama yang buruk. Akan tetapi, tuhan memuji hamba-Nya yang mampu memilih yang baik. Hal ini dipahami dari firman Allah sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن
دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya:

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Pandangan dasar Islam tentang kemungkinan manusia untuk memperoleh kemajuan hidupnya adalah terletak pada kemampuan belajarnya. Sedang kemampuan belajar seseorang telah ditetapkan oleh tuhan sebagai suatu kemampuan ikhtiariahnya sendiri melalui proses belajar mengajar dalam berbagai cara, dimulai dari sejak lahir sampai meninggal dunia.¹² Untuk itu menurut para filosof seperti al-Gazali, Ibnu Sina, Zarnouji al-Abdari dan Ibnu Khaldun dasar-dasar pokok untuk pendidikan Islam adalah: tidak ada pembatasan umur untuk memulai belajar, tidak ditentukan lamanya seorang anak disekolah, berbeda dengan cara yang digunakan dalam memberikan pelajaran, guru tidak dicampur adukkan dua ilmu, memperhatikan pembawaan anak-anak dalam beberapa bidang mata pelajaran sehingga mereka dengan

¹² Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op. Cit., hlm., 74.

mudah dapat mengerti, memulai dengan pelajaran bahasa Arab setelah itu pelajaran *Al- Qur'anil al- Karim*, dan perhatian terhadap pembawaan dan insting anak- anak dalam pemilihan bidang pekerjaan serta permainan dan hiburan.¹³

Dalam *Nafs* manusia terdapat potensi yang dicipta secara fitri, berfungsi sebagai penggerak tingkah laku manusia. Penggerak tingkah laku mempunyai peranan penting dalam kegiatan manusia sekurang-kurangnya dalam dua hal, yaitu (1) mewarnai corak tingkah laku manusia, dan (2) menentukan makna atau nilai dari perbuatan yang dilakukan orang dalam hidupnya. Penggerak tingkah laku seseorang tidak dapat diketahui secara langsung melalui perbuatan yang di lakukan karna ia bekerja dalam sisten *nafs* pada sisi dalam manusi. Didalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan yang menuntut memperoleh pemuasan, dan dorongan-dorongan itu akan tampak jika bertemu dengan stimulasi yang sesuai, dan selanjutnya bersama tabiat *nafs* lainnya. *Nafs* yang sehat bisa mengendalikan dorongan-dorongan itu sehingga berwujud pada tingkah laku yang terkendali. Dalam keadaan motif dorongan pada tingkah laku negatif, ia berpotensi untuk mempengaruhi seseorang sehingga berwujud tingkah laku yang tidak terkendali.¹⁴

¹³ M. Athiyah al- Basyri, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm., 189-195.

¹⁴Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Pustaka Setia : Cet ke I , 2012), hlm., 74.

Pertentangan antara keinginan untuk memuaskan dorongan buruk dengan dorongan untuk bertindak adil bisa menyebabkan seseorang kehilangan integritas dirinya sedemikian rupa. Dalam keadaan demikian, orang dapat terbalik pikirannya sehingga apa yang mustahil sebagai suatu hal yang mungkin, masalah yang bernilai buruk dapat diterima oleh logika dan sistem nilai jiwanya, dan apa yang tidak wajar tampak menjadi sesuatu yang wajar. Dalam al-Qur'an, gagasan tentang faktor-faktor penggerak tingkah laku (motif) berhubung dengan apa yang di sebut syahwat, hawa nafsu, dan fitrah. Motif dalam Al- Quran disebut secara langsung dengan terma syahwat, hawa nafsu, fitrah, dan uslub lainnya.

Dalam bahasa Arab, jika dihubungkan dengan manusia, fitrah ialah apa yang menjadi kejadian atau bawaannya sejak lahir atau keadaan semula. Jadi dalam Al-Qur'an kata fitrah dengan berbagai kata bentuk disebut 28 kali, yaitu; 14 kali disebut dalam konteks uraian tentang bumi atau langit, sisanya disebut dalam konteks pembicaraan tentang manusia, baik yang berhubungan dengan fitrah penciptaan maupun fitrah keagamaan yang dimilikinya. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S, Arrum: Ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut

fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.¹⁵

Ayat diatas memperlihatkan bahwa manusia diciptakan dengan membawa fitrah (potensi) keagamaan yang hanif, benar dan tidak bisa menghindar meskipun boleh jadi ia mengabaikan atau tidak mengakuinya. Berbeda dengan teologi Kristen yang memandang manusia berfitrah dengan menyandang dosa warisan Adam. Al-Qur'an memandang manusia mempunyai potensi positif lebih besar dibanding potensi negatifnya. Sesungguhnya manusia lebih mudah untuk berbuat baik daripada berbuat jahat. *Nafs* manusia memperoleh ganjaran dari apa yang diusahakannya dan memperoleh siksa dari apa yang diusahakannya.

Dalam bahasa Arab, kata *kasabat* digunakan untuk menggambarkan pekerjaan yang dilakukan dengan mudah, sedangkan kata *iktasabat* menunjukkan pada hal-hal yang lebih sulit dan berat. Jadi, ayat ini mengisyaratkan bahwa fitrah manusia itu cenderung pada kebaikan. Jika ada orang yang melakukan keburukan, sebenarnya ia harus berusaha payah melawan fitrah dirinya, melawan *bashirah*-nya. Meskipun demikian, kerana

¹⁵*Ibid*, hlm., 75.

daya tarik keburukan lebih kuat dibanding daya kebaikan, dorongan pada keburukan lebih cepat merespons stimulus negatif yang dijumpainya.

Al- Quran menggunakan terma *syahwat* untuk beberapa arti. *Pertama*, dalam kaitannya dengan pikiran-pikiran tertentu, yaitu mengikuti fikiran orang karena mengikuti hawa nafsu(Q.S. An-Nisa : ayat 27). *Kedua*, dihubungkan dengan keinginan manusia terhadap kelezatan dan kesenangan hidup (Q.S. Ali 'Imron: ayat 14, Q.S. Maryam: ayat 59). *Ketiga*, berhubungan perilaku seks menyimpang (Q.S. Al- A'raf: ayat 81, Q.S. An-Naml: ayat 55).

1. Syahwat

Dalam bahasa Arab, *syahwat* mengandung arti menyukai atau menyenangkan. Jika dihubungkan dengan manusia, syahwat artinya kerinduan *nafs* terhadap apa yang dikehendakinya. Dalam Al- Qur'an, syahwat adalah objek yang diinginkan seperti yang termaktub dalam surat Ali 'Imran: ayat 14 diatas, dan juga syahwat seiring untuk menyebut potensi keinginan manusia seperti dijelaskan surat Maryam: ayat 59 dan Q.S. An- Nisa: ayat 27.

خُلِّفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ

يَلْقَوْنَ غِيًّا ﴿٥١﴾

Artinya:

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan”.¹⁶

Ayat tersebut menyebutkan bahwa ada satu generasi sesudah Nabi yang mengikuti syahwatnya. Para mufassir memahami syahwat dalam ayat ini sebagai potensi manusia untuk mengikuti dorongan syahwatnya, yaitu mendahulukan dorongan syahwat daripada mematuhi perintah Tuhan. Adapun surat Ali- ‘Imran: ayat 14 menyebutkan objek syahwat manusia berupa wanita (seks sual), anak- anak (kebanggaan), harta kekayaan, benda berharga (kebanggaan, kesombongan, kemanfaatan).

Dari ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut Al- Qur’an, didalam manusia terkandung dorongan-dorongan yang mendesak manusia untuk melakukan hal- hal yang memberikan kepuasan seksual, keputusan kepemilikan, kepuasan kenyamanan, dan kepuasan harga diri.

2. Hawa

Hawa adalah kecendrungan *nafs* kepada syahwat. Kata Hawa dalam baha Arab juga mengandung arti turun dari atas kebawah, tetapi lebih mengandung konotasi negatif, dan menurut Al- Isfahani, penyebutan terma Hawa mengandung arti bahwa pemiliknya akan jatuh ke dalam keruwetan besar ketika hidup didunia, dan di akhirat

¹⁶ Al- Qur’an terjemahan .

dimasukkan ke dalam neraka Hawiyyah. Al- Qur'an menyebut Hawa dalam berbagai kata bentukan sebanyak 36 kali. Sehingga besar untuk menyebut ciri tingkah laku negatif, seperti :

- a. Perbuatan orang zalim mengikuti hawa nafsu (Q.S. Ar- Room: ayat 29);
- b. Perbuatan orang sesat mengikuti hawa nafsu (Q.S. Al- Ma'idah: ayat 77);
- c. Perbuatan orang yang mendustakan ayat-ayat Tuhan (Q.S. Al- An'am: ayat 150);
- d. Perbuatan orang yang tidak berilmu (Q.S. Al- Jasiyyah: ayat 18);
- e. Pada surat An-Nazi'at: ayat 40- 41 disebutkan hubungan Hawa dengan *nafs*.

Ayat diatas menunjukkan bahwa ada *nafs* dan ada komponen Hawa. Menurut Al- Maraghi, bahwa merupakan keadaan kejatuhan *nafs* dalam hal-hal yang dilarang oleh Tuhan. Jika hawa itu merupakan kecederungan pada syahwat, kalau dibandingkan dengan motif, hawa adalah mitif pada hal-hal yang rendah dan batil. Dalam surat Al- Mu'minin: ayat 71 di isyaratkan, jika kebenaran tunduk pada desakan Hawa, tata kehidupan manusia akan rusak dan binasa. Al- Qur'an mengingatkan manusi untuk tidak mengikuti hawa napsu sendiri ataupun hawa nafsu orang lain, karena mengikuti dorongan hawa nafsu akan menyesatkan.

Orang yang mampu menekan hawa nafsunya adalah orang yang takut kepada Tuhan, dan perasaan takut kepada Tuhan yaitu dilalui oleh ilmu. Menurut Al- Qur'an, hanya orang yang berilmulah yang memiliki rasa takut kepada tuhan. Ini merupakan kebalikan dari sikap mental orang yang melampawi batas, yaitu orang yang mengalami distorsi pemikiran, dan lebih mengutamakan kesenangan dunia.¹⁷

B. Fitrah Sebagai Dasar Pendidikan Islam

Ada sebuah potensi dalam diri manusia, sebagai unsur dominan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sebagai 'abdullah dan Khalifatullah di muka bumi ini. Potensi tersebut secara sederhana disebut dengan *fitrah*.¹⁸

Dan sesuai dengan fitrahnya itu, Allah menciptakan manusia, yang dilengkapi dengan naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada seseorang yang tidak beragama atau ingkar adanya Allah, berarti dia mengingkari fitrahnya atau nalurinya. Yang kemudian hal tersebutlah yang disebut dengan *Fitrah tauhid*.¹⁹ Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi dalam QS. Al-A'raf: 172-173

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ . أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ

¹⁷Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Op- cit, hlm., 77- 78.

¹⁸ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falah, 1999).,hal. 1

¹⁹ H. Abdul Majid, *Pendidikan Berbasis Tahuid*,(Khutbah 'Idil Fitri 1 Syawal 1423 H. 2002 M).

قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ . وَكَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ .

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman. Bukankah aku ini Tuhanmu? mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”, “atau agar kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua Kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang Kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka Apakah Engkau akan membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?”.

Ayat diatas Allah menerangkan kekuasaan-Nya, bahwa dia telah mengeluarkan semua manusia sejak Nabi adam hingga manusia yang akan lahir di saat hari kiamat, untuk mempersaksikan kepada mereka bahwa Allah itu Tuhan yang mencipta dan pemilik mereka semua dan bahwa tiada Tuhan selain Dia, sebagaimana Tuhan mencipta mereka dengan dasar tabiat fitrah.

Maksudnya: agar orang-orang musyrik itu jangan mengatakan bahwa bapak-bapak mereka dahulu telah mempersekutukan Tuhan, sedang mereka tidak tahu menahu bahwa mempersekutukan Tuhan itu salah atau dosa, tak ada lagi jalan bagi mereka, hanyalah meniru orang-orang tua mereka yang mempersekutukan Tuhan itu. karena itu mereka menganggap bahwa mereka tidak patut disiksa karena kesalahan orang-orang tua mereka itu.

Merupakan suatu perkara yang tidak bisa disangkal, bahwa alam semesta ini pasti ada yang menciptakan. Yang mengingkari hal tersebut hanyalah segelintir orang. Itu pun karena mereka tidak menggunakan akal sesuai dengan fungsinya. Sebab akal yang sehat akan mengetahui bahwa setiap yang tampak di alam ini pasti ada yang mewujudkan. Alam yang demikian teratur dengan sangat rapi tentu memiliki pencipta, penguasa, dan pengatur. Tidak ada yang mengingkari perkara ini kecuali orang yang tidak berakal atau sombong dan tidak mau menggunakan pikiran sehat. Mereka tidaklah bisa dijadikan tempat berpijak dalam menilai.

Dalam ayat lain juga dijelaskan QS. Al-Rum: 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.²⁰

²⁰ Salim Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (PT. Bina Ilmu: Surabaya, 1986),hal. 501.

Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسا نه (رواه بخارى مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. Berkata: Rasulullah saw. Bersabda “tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (asal kejujuran tauhidnya), maka orang tua merekalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani dan Majusi. HR. Bukhari Muslim.²¹

Berarti asal yang tertanam pada diri manusia secara fitrah adalah bertauhid kepada Allah subhanahu wa ta`ala.

Fitrah ialah suatu kecenderungan bawaan alamiah terhadap yang baik dan ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Islam juga disebut sebagai agama fitrah karena Islam selaras dengan sifat dasar manusia. Hukum dan ajaran-ajarannya benar-benar selaras dengan kecenderungan normal dan alamiah dari fitrah manusia untuk beriman dan tunduk kepada Allah.

Dalam QS Arrum ayat 28 dan 29 Allah berfirman yang berbunyi:

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِنْ أَنْفُسِكُمْ هَلْ لَكُمْ مِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ. بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ.

Artinya:

Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan

²¹ Kitab 9 Imam, *Op- Cit*

kepadamu, Maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal. Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan. Maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? dan Tiadalah bagi mereka seorang penolongpun.

Bagi seorang mukmin akan menyadari bahwa ruhnya telah mengakui (rububiyah) Allah sebelum kehadirannya di bumi. Fitrah sebagai suatu konsep mengisyaratkan bahwa manusia tercipta dari sifat dasar yang baik dan kuat, mau tunduk kepada Allah dan mampu menghindari perbuatan moral serta menjalani kehidupan secara benar. Ia juga mengisyaratkan bahwa manusia diberi keleluasaan untuk mengaktualisasikan keadaan aslinya melalui keimanan suci dan karakter yang lurus, atau sebaliknya menyimpang dari keadaan aslinya jika ia secara sadar memberontak kepada Allah.

Menurut ajaran Islam, adalah tugas bagi setiap pribadi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengaktualisasian fitrah secara total. Tanggungjawab yang demikian harus melebar melampaui individu hingga keluarga, masyarakat dan pemerintah. Salah satu bentuk dari pertanggungjawaban fitrah itu adalah pendidikan. Pendidikan adalah salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi dan memelihara kemurnian kesucian diri.

Pendidikan menurut Islam adalah suatu proses yang berawal ketika Allah sebagai Rabb al-‘Alamin menciptakan alam ini. Selanjutnya tugas-tugas

kepen-didikan itu dilimpahkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya untuk mendidik manusia di muka bumi. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Yunus ayat 3 yang berbunyi:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ
الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya:

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa’at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?.

Jadi pendidikan Islam itu harus sesuai dengan fitrah, diantaranya adalah:

- a) Potensi beragama (suci), potensi ini merupakan bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh kepada tuhan yang menguasai dan mengatur segala alam semesta, serta taat dalam mengerjakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya.
- b) Potensi sumber daya manusia (SDM) diantaranya adalah:
 1. *Hidayat al- Gharizziyat* (Potensi Naluriyah)

Potensi tersebut adalah berupa insting untuk memelihara diri, seperti makan, minum, penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan sebagainya. Dorongan untuk mempertahankan diri berupa nafsu marah, bertahan atau menghindar dari gangguan yang mengancam dirinya, baik

oleh sesama makhluk maupun oleh lingkungan alam, dorongan untuk mengembangkan jenis yaitu berupa naluri seksual.

2. *Hidayat al Hassiyat* (Potensi Inderawi)

Potensi inderawi erat kaitannya dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu diluar dirinya. Melalui alat indera yang dimilikinya, manusia dapat mengenal suara, cahaya, warna, rasa, bau dan aroma maupun bentuk sesuatu. Jadi indera berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan dunia di luar dirinya.

3. *Hidayat al- Aqliyah* (Potensi Akal)

Adanya potensi ini menyebabkan manusia dapat meningkatkan dirinya melebihi makhluk- makhluk lain ciptaan Allah. Potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol- simbol, hal- halyang abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan antara yang benar dari yang salah, mendorong beraksi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban, menguasai ilmu pengetahuan dan tegnologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman.

Dari potensi-potensi fitrah diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan itu adalah:

- a. Untuk memperhatikan fitrah Allah adalah suci

- b. Untuk dapat mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yaitu: potensi indrawi, potensi naluri, dan potensi akal sehingga potensi itu dapat dikatakan menjadi komperhensip.

C. Kurikulum Pendidikan Islam Sesuai Fitrah

Bila kurikulum berarti jalan yang harus dilalui (*manhaj*), maka esensi kurikulum pendidikan islam adalah al- Qur'an dan al- Sunnah. Sebab dalam islam, baik al- Qur'an maupun al- Sunnah, keduanya merupakan pedoman, penjelas, pembela, dan peringatan mengenai jalan mana saja yang harus dilalui seorang muslim manakala ia ingin sampai kepada tujuannya yang tertinggi, yakni ber-*syahadah* kepada Allah Swt.

Dalam falsafah pendidikan Islam, Allah Swt pada hakikatnya adalah *al-Alim* atau *Mu'allim* yang mendidik semua makhluk ciptannya. Dalam hal ini, ada dua cara yang dilakukan Allah Swt dalam mendidik makhluknya, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pendidikan yang dilakukan Allah Swt secara langsung adalah sebagaimana yang telah dilakukannya terhadap para nabi dan rasul. Sedangkan terhadap umat manusia secara keseluruhan, Allah Swt mendidik mereka dengan cara mengutus nabi dan rasul.

Dalam dua bentuk proses pendidikan tersebut, kurikulum pendidikan yang digunakan adalah kalam Allah, yakni al- Qur'an. Kemudian, dalam kasus para nabi dan rasul sebagai pendidik umat, selain al- Qur'an, mereka juga berjihad dan membuat sejumlah kebijakan atau ketetapan berkaitan dengan kurikulum pendidikan bagi umatnya.

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, kurikulum pendidikan pada dasarnya adalah alat atau instrumen untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan potensi *jismiyah* dan *ruhiyahnya* agar mereka kelak mampu mengenali kembali dan meneguhkan *syahadah* primordialnya terhadap Allah Swt. Aktualisasi konkrit dari *syahadah* primordial itu adalah kemampuan mereka dalam menjalankan fungsi sebagai '*abd Allah*' dan tugasnya sebagai *kholifah Allah* di muka bumi.

1. Cakupan Kurikulum Pendidikan Islam

Secara umum, cakupan kurikulum pendidikan Islam meliputi seluruh kawasan kehidupan manusia muslim, baik dalam ruang lingkup wilayah kekhalfahan maupun pengabdianya kepada Allah Swt sebagai makhluk ibadah. Karena itu, dalam konteks wilayah kekhalfahan manusia, maka kurikulum pendidikan Islam harus memuat tentang:

a. Hakikat manusia sebagai:

- 1) Kreasi atau makhluk yang diciptakan Allah
- 2) Makhluk yang dianugerahi potensi *jismiyah* dan *ruhiyah* sehingga berkemampuan membelajarkan diri, dan
- 3) Makhluk yang dipilih sebagai *kholifah* di muka bumi yang diberi tugas untuk memimpin dan memakmurkan kehidupan di dalamnya.

b. Kapasitas atau kemampuan manusia dalam meneladani dan mengembangkan sifat-sifat ketuhanan yang tersimpul dalam *al- asma al-husna* kedalam dirinya.

- c. *Abd* atau *akhlak al- karimah*, yakni nilai-nilai universal untuk menata kehidupan diri sendiri, masyarakat, dan alam semesta yang sejahtera, anggun, dan mulia.
- d. *Al- 'Ilm*, yaitu ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk mampu menjalankan tugas kekhalfahannya, baik ilmu-ilmu yang didatangkan Allah Swt melalui nabi dan rasul- Nya, maupun ilmu-ilmu yang dihamparkan-Nya di alam semesta dan dalam diri manusia, yang dapat didekati manusia lewat pengindraan, pemikiran, dan eksperimentasi ilmiah. Karenanya, dalam konteks ini kurikulum pendidikan Islam harus memuat ilmu-ilmu perolehan, seperti filsafat, ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu kealaman, dan ilmu-ilmu terapan.
- e. *Sunnah Allah*, yaitu perubahan dan perkembangan alam serta kehidupan manusia di mana mereka dipersyaratkan untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan kepribadian agar mampu menyiasati dan mewarnai perubahan tersebut ke arah yang lebih baik.

Kemudian dalam konteks wilayah pengabdian diri kepada Allah Swt sebagai '*Abd Allah*, maka kandungan kurikulum pendidikan Islam harus berisikan tentang:

- a. Hakikat manusia sebagai '*abd Allah* yang merupakan:
 - 1) Makhluk spritual yang meliputi perjanjian suci dengan tuhan.
 - 2) Mahkluk yang diperintahkan untuk berserah diri dan menyembah kepadanya.

- 3) Makhluk yang dierintahkan untuk tidak mensyariatkan ibadah yang dilakkan kepada sesuatu, kecuali hanya Allah Swt semata.
 - 4) Makhhluk yang diperintahkan untuk bersikap tulus ikhlas dalam beribadah kepadanya.
- b. Tugas-tugas pengabdian manusia yang berdimensi luas, baik dalam dimensi pertikal maupun harizontal (*Habl min Allah wa habl min al- nas*). Dalam dimensi partikal, tugas-tugas pengabdian itu mencakup pelaksanaan ibadah *mahdlah* secara kontinum sepanjang kehidupan, seperti sholat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan dalam dimensi horizontal, pengabdian itu meliputi semua *'amal shalih* atau perbuatan baik yang berhubungan dengan kehidupan antara sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah Swt
- c. *Al- 'Ilm*, yakni semua ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk berkemampuan merealisasikan fungsinya sebagai makhluk ibadah (*'abd Allah*), yakni makhluk yang diperintahkan untuk secara kontinum mengabdikan kepada Allah Swt dengan tulus dan ikhlas. Karenanya, dalam konteks ini, kurikulum pendidikan Islam harus memuat ilmu-ilmu *syariah*, ilmu-ilmu *naqliyah* atau ilmu-ilmu prenatal yang mencakup al- Qur'an dan al- Sunnah serta seluruh ilmu-ilmu yang dikali dan dikembangkan dari keduanya.²²

²² Al Rasyidin, M. Ag, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung, (Cipta Pustaka: 2008)., hlm. 161-

2. Menerjemahkan al-Qur'an dan *al-Sunnah* ke dalam Kurikulum Pendidikan Islami

Dalam tataran prktikal, kurikulum pendidikan islami adalah penjabaran atau operasionalisasi konkrit dari isi atau kandungan al-Qur'an dan *al-Sunnah*. Dengan kata lain, melalui kurikulum pendidikan islami, para pendidik (*Mu'allim, murabbi* atau *muaddib*) berupaya 'membumikan' al-Qur'an dan *al-Sunnah* dalam kehidupan setiap peserta didik.

Pada dasarnya, al-Qur'an hanya memuat aturan atau prinsip-prinsip tentang proses pembinaan *khalifah* dan '*abd Allah* secara umum dan hanya merinci aturan dan prinsip-prinsip tersebut dalam ukuran yang sangat terbatas. Jikalau pun dalam al-Qur'an ada ditemukan aturan atau prinsip-prinsip yang sifatnya khusus, namun jumlahnya sangat terbatas. Begitu juga *al-Sunnah*, dalam posisinya sebagai pembuat hukum, ia juga hanya mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan secara umum. Proses penjabaran atau operasionalisasi kandungan al-Qur'an dan *al-Sunnah* tersebut, antara lain, bisa dilakukan dengan cara:

- a. Mengembangkan pola kajian atau penafsiran al-Qur'an, baik dengan metode *tahlily, ijmary, muqarin, maudlu'iy*, atau metode-metode penafsiran lainnya yang dapat membantu mempermudah pendidik dalam *mentalim, mentarbiyah*, atau *menta'dibkan* kandungan al-Qur'an ke dalam diri dan kepribadian peserta didik.

b. Menempatkan al-Qur'an dan *al-Sunnah* sebagai sentra orientasi perumusan tujuan dan sasaran praktik pendidikan islami. Dalam konteks ini, seluruh susunan ilmu pengetahuan yang menjadi muatan kurikulum pendidikan islami harus diletakkan dalam kerangka hakikat dan tujuan penciptaan manusia, sedangkan hakikat dan tujuan penciptaan manusia itu diletakkan dalam bingkai al-Qur'an dan *al-Sunnah*. Dalam konteks ilmu pengetahuan, maka kurikulum pendidikan islami harus memuat:

- 1) Ilmu pengetahuan harus digali dan dikembangkan dari al-Qur'an dan Sunnah (*al-'ulum al-syar'iyah, al-naqliyah* atau *perenial knowledge*). Ilmu pengetahuan ini berfungsi untuk memberikan panduan, bimbingan, arahan, dan aspirasi nilai dalam kehidupan peserta didik. Meskipun sebahagiannya sulit diverifikasi secara saintifik, namun kebenarannya bersifat mutlak atau absolut, sebab ia berasal dari Tuhan.
- 2) Ilmu pengetahuan yang digali dan dikembangkan dengan memberdayakan akal atau rasionalitas manusia, baik melalui perenungan, eksplorasi, maupun eksperimentasi ilmiah. Dalam tradisi keilmuan muslim, ilmu-ilmu ini disebut sebagai *al-'ulum ghair al-syar'iyah, al-aqliyah* atau *acquired knowledge*. Meskipun sering dinisbatkan dengan kata ilmiah, namun kebenaran ilmu pengetahuan ini bersifat relatif, karena itu, ia bersifat terbuka untuk terus dikaji dan diverifikasi secara saintifik.

- 3) Ilmu-ilmu bantu untuk mempermudah pengkajian dan pengembangan kedua ilmu di atas. Ilmu-ilmu ini antara lain berkenaan dengan bahasa dan metodologi.
- c. Memposisikan al-Qur'an sebagai *grand theory* yang secara cermat dan sistematis diturunkan dalam bentuk *middle range theory* untuk selanjutnya diterjemahkan dalam bentuk *operational theory*.
- d. Menata informasi al-Qur'an dan *al-Sunnah* tentang pendidikan dan materi pendidikan islami berdasarkan sistematika ilmu pengetahuan ilmiah (*level of knowledge*) yang beranjak dari penggambaran tentang data, menghimpun fakta, menyusun konsep, menarik generalisasi, dan memverifikasi generalisasi sehingga bisa ditarik atau dirumuskan teori atau konstitusi tentang konsep dan materi pendidikan islami.

3. Asas-asas Kurikulum Pendidikan Islami

Secara etimologi, asas bermakna hukum dasar, dasar sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir, atau dasar cita-cita. Kata ini sebenarnya berasal dari kosa kata Arab, yaitu *al-Asas* yang bermakna fundamental (alas, dasar) bangunan atau dapat juga berarti asal, pangkal, atau dasar dari segala sesuatu. Karenanya, yang dimaksud dengan asas dalam bahasan ini adalah landasan yang menjadi dasar dalam pembentukan kurikulum pendidikan islami.

Al-Syaibany mengemukakan bahwa asas-asas umum yang menjadi landasan pembentukan kurikulum dalam pendidikan Islam itu adalah:

a. Asas Agama

Seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan, dan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi *aqidah, ibadah, muamalah* hubungan-hubungan yang berlaku di dalam masyarakat. Hal ini bermakna bahwa semua itu pada akhirnya harus mengacu pada dua sumber utama *syari'at* Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah dan sumber-sumber cabang lainnya, seperti *ijma', qiyas*, kepentingan umum, dan yang dianggap baik (*istihsan*).

b. Asas Falsafah

Dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan islami. Dengan dasar filosofis, susunan kurikulum pendidikan islami akan mengandung suatu kebearan, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. Secara umum, dasar falsafah ini membawa konsekuensi bahwa rumusan kurikulum pendidikan islami harus beranjak dari konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang digali dari pemikiran rasional yang radikal, sistematis, dan universal para filosof Muslim, yang sepenuhnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai asasi ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan *al-Sunnah*.

c. Asa Psikologis

Asas ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan islami harus disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan

perkembangan yang dilalui peserta didik. Kurikulum pendidikan islami harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan peserta didik, tahap kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan sosial, kebutuhan dan keinginan, minat, kecakapan, perbedaan individual dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis peserta didik.

d. Asas sosial

Pembentukan kurikulum pendidikan islami harus mengacu ke arah realisasi diri individu ke dalam masyarakat. Ini berarti bahwa kecendruangan dan perubahan yang telah dan bakal terjadi dalam pengembangan masyarakat manusia sebagai makhluk sosial harus dapat tempat atau perhatian dalam kurikulum pendidikan islami. Hal ini dimaksudkan agar *out put* yang dihasilkan pendidikan islami adalah manusia-manusia yang mampu mengambil peran dalam masyarakat dan kebudayaan dalam konteks kehidupan zamannya.

Keempat asas diatas harus dijadikan landasan dalam pembentukan kurikulum pendidikan islam. Perlu ditekankan bahwa satu asas dengan asas yang lainnya tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi harus merupakan suatu kesatuan yang utuh sehingga dapat membentuk kurikulum pendidikan Islam yang integral, yaitu kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam unsur *ketauhidan*, pengembangan potensinya sebagai *khalifah*, dan pengembangan kepribadiannya sebagai individu dan anggota masyarakat.

Berdasarkan pada asas-asas diatas, menurut an- Nahlawi, kurikulum pendidikan islami harus pula memenuhi kreteria sebagai berikut:

- a. Sistem dan pengembangan kurikulum hendaknya selaras dengan *fitrah* insani sehingga memiliki peluang untuk mensucikannya, menjaganya dari penyimpangan, dan menyelamatkannya dari kesesatan.
- b. Kurikulum pendidikan islami hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu ikhlas, taat dan beribadah kepada Allah, disamping merealisasikan tujuan aspek psikis, pisik, sosial, budaya, maupun intelektual peserta didik.
- c. Hendaknya kurikulum itu efektif dalam arti berisikan nilai edukatif yang dapat membentuk efektif (sikap) islami salam kepribadian anak.kurikulum harus memperhatikan aspek-aspek tingkah laku '*amaliah Islamy*, seperti pendidikan untuk *berjihad* dan *dakwah Islamiyah* serta membangun masyarakat muslim dilingkungan sekolah.

4. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

Secara umum, kurikulum pendidikan Islam dapat dikarakterisasikan dengan pencerminan nilai-nilai Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilasafan dan termani festasi dalam seluruh aktifitas dan kegiatan pendidikan. Dalam konteks ini harus dipahami bahwa karakteristik kurikulum pendidikan islami senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip yang telah diletakkan Allah Swt dan Rasulnya. Inilah yang membedakan kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pada umumnya.

Munurut al-Syaibany, diantara ciri-ciri pendidikan Islam itu adalah:

- a. Mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai hal seperti tujuan dan kandungannya, kaedah, alat dan tekniknya.
- b. Meluaskan perhatian dan kandungan hinggamencakup perhatian, pengembangan serta bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologi, sosial dan spiritual.
- c. Adanya prinsip keseimbangan antara kandungan kurikulum tentang ilmu dan seni, pengamalan dan kegiatan pengajaran yang bermacam-macam.
- d. Menekankan konsep menyeluruh dan keseimbangan pada kandungannya yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu teoritis, baik yang bersipat *Agly* maupun *Nagly*, tetapi juga meliputi seni halus aktivitas pendidikan jasmani, latihan milier, teknik, pertukangan, bahasa asing, dan lain-lain.
- e. Keterkaitan antara kurikulum pendidikan islami dengan minat, kemampuan, keperluan, dan perbedaan individu antara peserta didik.

Karakteristik kurikulum sebagai program pendidikan islami sebagaimana dikemukakan diatas selanjutnya tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai objek didik, melainkan juga sebagai subjek didik yang memiliki potensi dan sedang berada dalam proses pengembangan diri menuju kedewasaan sesuai dengan ajaran islam.²³

D. Metode Pendidikan Islam Sesuai Fitrah

²³ *Ibid.*, hlm. 165-172

Secara etimologi, metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, dari sudut pandang ini, maka metode dapat dimaknai sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan secara terminologi, Runes, sebagaimana dikutip Noorsyam memaknai metode sebagai prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan, suatu teknik mengetahui yang dipakai untuk dalam proses mencari ilmu pengetahuan, dan ilmu yang merumuskan aturan-aturan sesuatu.

1. Makna Metode Pendidikan Islam

Dalam sumber asasi ajaran Islam, terdapat beberapa terma yang sering dimaknai sebagai metode, diantaranya *thariqah*, *manhaj* dan *wasilah*. Kata *thariqah* terambil dari *tharafa* (tunggal) dan *tharaiq* (plural), yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Berdasarkan objek yang dituju, kata *thariqah* dihadirkan dalam konteks dimana Allah Swt tidak akan menunjuki orang-orang yang kafir dan yang melakukan kezaliman, kecuali jalan keneraka jahannam.

Selain *thariqah*, dalam dalam nomenklatur Islam juga ditemukan terma *wasilah* yang juga selalu dimaknai sebagai metode. Kata ini selalu hadir dalam makna menyampaikan, baik dalam arti fisik maupun non fisik. Dalam arti fisik, misalnya sebagaimana terdapat pada Q.S, *Hud* (11):70. Kalimat *latashilu ilahi* dalam ayat ini berkaitan dengan suatu peristiwa dimana ibrahim a.s menjamu tamunya (para malaikat) dengan hidangan (daging sapi panggang).

Namun hidangan ini tidak dijamah oleh para tamunya (tangan mereka tidak menjamahnya).

Selain kedua istilah diatas , dalam tradisi pendidikan Islam kata *manhaj* (منحج) dan *suluk* (سلوك) juga digunakan untuk menyebutkan istilah metode pendidikan dalam Islam.²⁴

2. Dasar dan Karakteristik Metode Pendidikan Islam

Dasar-dasar dan metode pendidikan islami adalah al-Qur'an dan Hadis. Pada dasarnya, bila ditelaah secara cermat, dalam al-Qur'an dan Hadis banyak dijumpai metode pendidikan yang bisa digunakan dalam membelajarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan islami. Secara spesifik, metode pendidikan tersebut relevan dengan konsepsi Islam tentang manusia sebagai makhluk dwi dimensi, yang terdiri dari *jism* dan *ruh* dan konsepsi Islam tentang cara kedatangan ilmu pengetahuan kedalam diri manusia. Ilmu itu bisa dibedakan kepada dua:

3. Sebagai sesuatu yang datangnya dari Allah, yakni sampainya makna atau bentuk sesuatu kedalam jiwa manusia atau pencari ilmu (*husnul ma'na au shurah al-syai' fi al nafs*).
4. Sebagai sesuatu yang diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif, yakni sampainya jiwa manusia pada makna sesuatu atau objek pengetahuan (*husnul al- nafs ila ma'ana al-syai*). Karenanya, metode pendidikan islami

²⁴ *Ibid.*, hlm.174-175.

adalah metode pendidikan yang mengakomodir kedirian manusia dan cara sampainya ilmu ke dalam diri mereka.

Untuk memudahkan peserta didik dalam mensucikan jiwa dengan *al-'Ilm* yang *ditarbiyah*, *dita'lim*, atau *dita'dibkan* kedalam diri mereka, para pendidik juga harus 'arif dalam memilih dan menerapkan metode yang relevan itu. Dalam konteks ini, diantara metode pendidikan islami yang dapat digunakan pendidik antara lain adalah metode pemeliharaan jiwa, metode pensucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), metode pemberian nasehat (*mau'izah*), metode intropeksi atau evaluasi diri (*muhasabah al-nafs*), metode pemberian peringatan metode *qisah*, dan metode lainnya dan metode lainnya yang dapat atau memungkinkan untuk mengantarkan peserta didik agar berkemampuan mensucikan jiwa dengan *al-'Ilm* yang *ditarbiyah*, *dita'lim*, atau *dita'dibkan* pendidik kedalam diri mereka.

Selain itu, hal lain yang harus dipahami para pendidik adalah ciri atau karakteristik dari metode pendidikan islami. Secara umum, hal-hal yang menjadi ciri atau karakteristik metode pendidikan islami adalah:

- a. Penerapan dan pengembangannya didasarkan pada nilai-nilai Islam
- b. Berorientasi pada penegakan *akhla al- karimah*
- c. Keseimbangan antara teori praktek²⁵
- d. Menekankan nilai-nilai keteladanan (mencontoh Rasul)

²⁵ *Ibid.*, hlm. 180

- e. Menekankan kebebasan berkreasi dan mengambil prakarsa
- f. Mengedepankan dialog kreatif (hikmah, pengajaran, dan argumentasi)
- g. Mempermudah proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian pembahasan skripsi ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagai ‘Abdullah dan khalifah manusia dibekali potensi jasmani dan rohani yang dapat berkembang dengan melalui proses pendidikan yang konperhensif, sehingga manusia juga mempunyai potensi sebagai makhluk paedagogis yaitu makhluk yang dapat didik dan mendidik dan dengan pendidikan itu manusia berkembang hingga paripura.
2. Dan sesuai dengan fitrahnya itu, Allah menciptakan manusia, yang dilengkapi dengan naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada seseorang yang tidak beragama atau ingkar adanya Allah, berarti dia mengingkari fitrahnya atau nalurinya
3. Dalam konsep Islam anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, orangtua merupakan pendidik utama yang meletakkan pondasi dasar mau kemana dan untuk jadi apa anak tersebut. Fitrah yang berada didalam manusia merupakan substansi yang memiliki organisasi konstitusi yang dikendalikan oleh sistem tertentu. Sistem yang dimaksud terstruktur dari komponen jasad dan ruh. Masing-masing komponen ini memiliki sifat dasar nature, watak, dan cara kerja tersendiri. Semua komponen itu

bersifat potensial yang diciptakan Allah sejak awal penciptaannya. Aktualitas fitrah menimbulkan tingkah laku manusia yang disebut dengan “kepribadian” kepribadian inilah yang menjadi ciri unik manusia. Sebagai potensi dasar manusia, maka fitrah itu cenderung kepada potensi psikologis.

B. Saran-Saran

1. Dalam mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan Islam baik tujuan, materi, metode dan lain-lain, seorang pengelola pendidikan atau pendidik semestinya merujuk kembali Al Qur'an sebagai sumber utama pendidikan.
2. Dalam wacana tafsir, sejumlah karya tafsir dengan berbagai metode penafsiran serta pemikiran dari mufassir, semestinya memberi stimulus bagi pengaji tafsir untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut, dan keharusan mengkaitkan dengan pendidikan.
3. Untuk para pendidik melihat fenomena moral yang melanda generasi sekarang ini, bukan karna minimnya materi yang disajikan tetapi juga pada faktor lainnya yaitu pendidik. Untuk itu bagi para pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar hendaknya tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga disertai usaha sungguh-sungguh untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar berkembang dan menemukan jati diri sebenarnya dan untuk apa tujuan hidupnya. Karena kegiatan mendidik tidak bisa hanya

dipahami sebagai profesi, sehingga terkesan sangat formal, tetapi dalam kegiatan itu pendidik juga sedang menjalankan tugasnya sebagai khalifah.

4. Untuk lembaga pendidikan meskipun regulasi pendidikan telah dibuat oleh para pemuat kebijakan, lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta harus tetap merumuskan keonsep kependidikan levelnya.
5. Untuk umum sebuah harapan ditunjukkan kepada pihak terkait, penelitian ini dapat ditindak lanjuti lebih mendalam. Penelitian ini hanyalah sebuah pengetahuan yang tentunya dibutuhkan kajian kritis lebih lanjut, karena penulis masih banyak kekurangan yang harus dilengkapi dan diberi masukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, Terjemahan
- Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008)
- Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falah, 1999).
- Abdul Majid, *Pendidikan Berbasis Tahuid*, (Khutbah 'Idil Fitri 1 Syawal 1423 H. 2002 M).
- Arifin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta: kultural, 2008
- Al Rasyidin, M. Ag, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung, (Cipta Pustaka: 2008).
- Amir Indra Kususma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Tinjauan Teroritis Filosofis*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973
- Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam* , Bandung : Remaja Rosda Karya , 1989.
- Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi islam*, Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar, 2005
- Baharuddin & Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, Bandung : Cipta Pustaka Media, 2005
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : PT Citapustaka Media, 2006
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984
- Hasan Langgulang, *Pendidikan dan Peradaban Islam, Suatu Analisa Sosio- Psikologi*, (Jakarta: Pustaka al- Husna)

[Http:// modens 13. Wordpress. Com/2013/05/14/ Permasalahan Pendidikan Islam/](http://modens13.wordpress.com/2013/05/14/Permasalahan-Pendidikan-Islam/), diakses pada tanggal 09 September 2015 pukul 13. 37 WIB.

[http://www. Acaddemia. Edu/5585325/ Pendidikan Agama Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan](http://www.academia.edu/5585325/Pendidikan-Agama-Islam-Sebagai-Sub-Sistem-Pendidikan), diakses pada tanggal 5 September 2015, pukul 12. 31 WIB

Imam Bernadib, *Beberapa hal Tentang Pendidikan Pendidikan* ,Yogyakarta: Studing, 1982

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)

M. Abduh, *Tafsir Al- Manar*, juz III, Beirut: Darul Ma'arif.

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta : Bumi Aksara,1993.

Muhammad Ali al- Khli, *Qamus al- Tarbiyyah*, beirut: Dar al- Ilmi al- al- Malayin,1981.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001)

M. Roem Rowi, *Manusia Makhluk fitri*, [http:// www. Masjid al- Akbar. Com/ Khutbah I. Php? No= 23](http://www.Masjidal-Akbar.Com/KhutbahI.Php?No=23) diakses 17-06-2015, 08: 48 wib.

M. Athiyah al- Basyri, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)

Mohammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011

Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: Al- Ma'arif, 1989.

Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Pustaka Setia : Cet ke I , 2012)

Sarjono dkk, *Panduan Penulisa Skripsi* ,Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga, 2008

Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001

- Samsul Nizar, *Filsafafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers 2002
- Salim Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (PT. Bina Ilmu: Surabaya, 1986).
- Soegarda Poerbakawatja, dkk. *Ensiklopedi Pendidikan* ,Jakarta: Gunung Agung, 1981
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* ,Jakarta: Bina Usaha, 1980
- Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* Semarang: Toha Putra , 1989.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*, Bandung : Citra Umbara, 2010
- Warul Walidin AK, *Kontelasi Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Moderen* Nadiya Pondation, Cet. 1, Agustus 2003
- Zakiah Drajat , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara , 1996.
- Zakiah Darajat, *Problematika Remaja di Indonesia* , Jakarta: Cet. III: Bulan Bintang 1978

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Nama Mahasiswa

1. Nama : Suwarman Nasution
2. T.t.l : Tanjung Mompang, 03 Juli 1991
3. Alamat: Tanjung Mompang

II. Tahun Tamat Sekolah

1. SD Negeri 146279 Panyabungan Utara, Tamat Tahun 2004.
2. Mts. S. Musthafawiyah Purba-baru, Tamat Tahun 2007
3. Mas. Musthafawiyah Purba-baru, Tamat Tahun 2010
4. Masuk IAIN Padangsidempuan 2011, Tamat Tahun 2016

III. Nama Orang Tua

1. Nama Ayah: Mara Hasan
2. Pekerjaan : Petani
3. Alamat: Tanjung Mompang
4. Nama Ibu : Asini
5. Pekerjaan : Petani
6. Alamat: Tanjung Mompang



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

No: In.19/E1.4/PP.00.9/Skripsi/69/2015

Padangsidempuan, September 2015

: -
: **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth :
1. Pembimbing I
Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M. A
2. Pembimbing II
Muhlisson, M. Ag
Di -
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : SUWARMAN
Nim : 11 310 0180
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-4
Judul Skripsi : **KONSEF FITRAH DALAM MELANDASI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

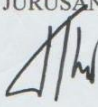
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan judul bilamana perlu.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

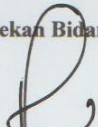
KETUA JURUSAN PAI

SEKRETARIS JURUSAN PAI


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP: 19680517 199303 1 003


Hamka, M. Hum
NIP: 19840815 200912 1 005

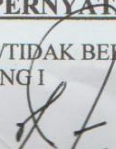
Wakil Dekan Bidang Akademik

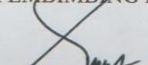

Dr. Lelva Hilda, M.Si
NIP: 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II


Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M. A
NIP: 19610615 199103 1 004


Muhlisson, M. Ag
NIP: 19704228 200501 1 003